

Pengaruh Keahlian Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Jenis Industri, dan *Audit Tenure* terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)

Gitawati Apriswari Nuraeni¹

Puspita Rani²

Email : gitanuraeni204@gmail.com¹ ; puspita.rani@budiluhur.ac.id²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

This study examines the effect of audit committee expertise, audit committee size, industry type, and audit tenure on audit delay. The population use in this study is mining companies and financial companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2012-2016. Sample selection method used is purposive sampling method. The sample used is consist of 30 mining companies and 62 financial companies. Method of analysis tool used is multiple regression analysis. The results show partially the size of the audit committee and the type of industry significantly have negative effect to audit delay, while audit committee and audit skills have no significant effect on audit delay.

Keywords: *Audit committee expertise, the Audit committee size, Industry type, Tenure audit, Audit delay.*

PENDAHULUAN

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) laporan keuangan harus diterbitkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan secara teratur, agar tidak hilang atau berkurangnya relevansi dari laporan keuangan tersebut. Semakin lama waktu perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan maka pada informasi laporan keuangan tersebut relevansi dan keandalan informasi akan berkurang (Praptika dan Rasmini, 2016). Jangka waktu penyelesaian audit oleh auditor bisa dilihat dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dan tanggal dikeluarkannya laporan auditor independen. Perbedaan waktu ini dalam audit sering disebut dengan *audit delay* (Sari dan Priyadi, 2016).

Pada tahun 2017, mengutip dari informasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) ada 17 emiten terkena denda dan penghentian sementara (suspensi) perdagangan saham karena belum menyampaikan laporan keuangan audit periode 31 Desember 2016. Dari 17 perusahaan terdapat 10 perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan yang disebabkan oleh *audit delay*, sedangkan 3 perusahaan dinyatakan delisting oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sebanyak 4 perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangannya pada tahun tersebut.

Fenomena tersebut dapat memberikan gambaran adanya permasalahan dalam keterlambatan penyelesaian audit laporan keuangan oleh auditor independen pada tahun tersebut. Yang berarti perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan auditan diduga memiliki *audit delay* yang cukup panjang. Sehingga semakin panjang *audit delay* maka berdampak pada keterlambatan penerbitan laporan keuangan yang sudah diaudit ke publik.

Banyak faktor yang memungkinkan bisa mempengaruhi *audit delay* pada suatu perusahaan. Diantaranya keahlian komite audit, ukuran komite audit, jenis industri, dan *audit tenure*. Faktor-faktor tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena dengan mengetahui hal tersebut, maka dapat diketahui apakah dari beberapa faktor tersebut menyebabkan *audit delay* pada suatu perusahaan.

Keahlian komite audit dapat mempengaruhi *audit delay*. Komite audit dengan anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan, lebih sesuai akan secara nyata mampu mengkontrol atau mengawasi kondisi operasional dan keuangan perusahaan lebih awal sehingga mampu memperpendek *audit delay* (Rianti dan Sari, 2014).

Ukuran komite audit pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi *audit delay*. Karena dengan banyaknya anggota dalam komite audit, manajer dalam melakukan proses pelaporan akuntansi dan keuangan akan merasa lebih terawasi. Sehingga auditor akan lebih baik dan tepat pada waktu dalam melaksanakan proses audit (Rianti dan Sari, 2014).

Faktor lainnya yang mempengaruhi *audit delay* yaitu jenis industri. Menurut Widyastuti dan Astika (2017) Jenis industri ada dua yaitu industri keuangan dan industri non keuangan. Perusahaan industri keuangan hanya memiliki sedikit *inventory* atau tidak memiliki sama sekali, sehingga lebih cepat dalam menerbitkan laporan keuangannya. Berbeda dengan perusahaan industri non keuangan seperti perusahaan pertambangan yang memiliki *inventory* sehingga membuat perusahaan memiliki *audit delay* lebih lama (Nurahmayani, Purnamasari dan Magnaz, 2017).

Faktor berikutnya yaitu *audit tenure*. *Audit tenure* merupakan jangka waktu sebuah kantor akuntan publik (KAP) dalam memberikan jasa audit laporan keuangan kepada kliennya untuk melangsungkan perikatan (Praptika dan Rasmini, 2016). *Audit tenure* dapat mempengaruhi *audit delay*, hal ini disebabkan oleh perusahaan yang memiliki *audit tenure* yang lebih panjang, maka auditor akan mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dan kegiatan perusahaan, sehingga pelaksanaan audit akan lebih efisien yang mengakibatkan *audit delay* yang lebih pendek.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dinyatakan bertujuan untuk menguji pengaruh keahlian komite audit, ukuran komite audit, jenis industri dan *audit tenure* terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan dan keuangan pada tahun 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

KAJIAN TEORI

Teori Agensi

Teori Agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Zebriyanti dan Subardjo (2016), teori agensi bisa diartikan sebagai hubungan agensi yang terlaksana ketika orang lain (agen) dipekerjakan oleh satu orang atau lebih (*principal*) untuk memberikan suatu jasa, lalu mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Audit delay mempunyai hubungan yang melekat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena laporan keuangan manfaatnya menjadi berkurang jika tidak disampaikan dengan tepat waktu. Ketepatan waktu memberitahukan periode antara pelaporan dengan informasi yang ingin disampaikan, apabila tidak diberitahukannya informasi tersebut secara tepat waktu mengakibatkan nilai menjadi berkurang dari informasi yang disampaikan. Nilai informasi yang berkurang disampaikan kepada *principal* menyebabkan asimetris informasi.

Asimetris informasi merupakan salah satu bagian dari teori agensi, dalam hal ini pihak agen lebih banyak mendapati informasi internal perusahaan secara detail dibandingkan pihak prinsipal yang hanya mendapati hasil kinerja manajemen perusahaan melalui informasi secara eksternal. Oleh karena itu, hal ini membutuhkan ketepatan waktu dalam mengurangi antara pihak prinsipal atau pemegang saham dengan pihak agen atau manajemen dengan terjadinya asimetris informasi. Selanjutnya *principal* dapat menyampaikan laporan keuangan dengan transparan (Praptika dan Rasmini, 2016).

Salah satu pencegahan atas terjadinya asimetri informasi ialah dengan menerbitkan laporan keuangan auditan yang telah dibuat oleh auditor independen secara tepat waktu. Dengan demikian, *principal* memerlukan auditor untuk meverifikasi informasi yang diberikan manajemen. Manajemen memerlukan auditor untuk memberikan legitimasi dalam bentuk laporan keuangan atas kinerja yang mereka lakukan (Dewi dan Wiratmaja, 2017).

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973). Menurut Spence (1973) dalam Indriani (2015), teori sinyal dengan memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha membagikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Selanjutnya, pihak penerima akan mencocokkan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Perusahaan yang memiliki peluang yang baik mengirimkan sinyal yang jelas dan terpercaya kepada pasar pada saat *go public* sehingga perusahaan mampu memperoleh respon yang baik.

Menurut Ratnaningsih dan Dwindra (2016) dampak dari sinyal positif yang diperoleh perusahaan dapat berpengaruh terhadap kenaikan harga saham pada perusahaan dan dianggap sebagai suatu sinyal *good news*, sebaliknya apabila menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan dapat berpengaruh terhadap penurunan harga saham perusahaan dan dianggap sebagai suatu sinyal *bad news*. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dengan tepat waktu dapat memberikan sinyal positif bagi pasar, sehingga para investor memberikan respon positif bagi perusahaan dan sebaliknya.

Manfaat dari teori sinyal yaitu ketepatan waktu dan akurasi penyampaian laporan keuangan ke publik membuktikan adanya informasi dari sinyal kepada perusahaan untuk pembuatan keputusan dari investor yang bermanfaat. Bertambah lama *audit delay* menyebabkan harga saham memiliki pergerakan yang tidak pasti. Investor bisa menjelaskan *audit delay* yang lebih lama diakibatkan oleh *bad new* yang dimiliki oleh perusahaan, yang berakibat pada penurunan harga saham perusahaan. Sehingga perusahaan tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya (Sari dan Priyadi, 2016).

Audit Delay

Menurut Praptika dan Rasmini (2016), *audit delay* adalah lamanya penyusunan audit dalam laporan keuangan dilihat dari tanggal tahun buku terakhir perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor independen. Proporsi *audit delay* dapat diukur dengan selisih lamanya waktu antara tanggal tahun buku terakhir perusahaan dengan tanggal yang ada pada laporan auditor independen (Sari dan Priyadi, 2016).

Keahlian Komite Audit

Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang menyatakan bahwa minimal salah satu anggota komite audit wajib mempunyai dasar pendidikan akuntansi atau keuangan dan keahlian dibidang akuntansi atau keuangan. Proporsi keahlian komite audit dapat dilihat dengan jumlah anggota komite audit yang mempunyai keahlian akuntansi atau keuangan terhadap jumlah komite audit (Wijaya Dan Raharja, 2012).

Ukuran Komite Audit

Komite audit wajib dimiliki oleh perusahaan publik atau emiten. Dalam menjalankan tanggung jawab dan tugasnya komite audit bekerja secara independen. Dewan komisaris bertugas untuk mengangkat dan memberhentikan anggota komite audit. Proporsi ukuran komite audit dapat dilihat dengan jumlah anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan (Rianti dan Sari, 2014).

Jenis Industri

Jenis industri dibagi menjadi dua yaitu industri keuangan dan industri non keuangan (Widyastuti dan Astika, 2017). Menurut Widyastuti dan Astika (2017) perbedaan industri non keuangan dan industri keuangan salah satunya terletak pada proses audit, Proporsi persediaan atau *inventory* yang cenderung lebih rendah

dibandingkan dengan jenis asset lainnya menyebabkan *audit delay* pada perusahaan dalam industri keuangan lebih cepat (Nurahmayani, Purnamasari dan Magnaz, 2017). Sedangkan pada industri non keuangan khususnya pertambangan terdapat persediaan atau *inventory* yang lebih kompleks, karena itulah keseluruhan proses audit pada industri non keuangan khususnya pertambangan lebih banyak dan membuat *audit delay* yang relatif lebih lama. Pengukuran Jenis Industri dapat dirumuskan dengan *variabel dummy*, dimana industri keuangan nilai *dummy*-nya 1 sedangkan industri non keuangan atau pertambangan diberi nilai *dummy* 0.

Audit Tenure

Menurut Sari dan Priyadi (2016), *audit tenure* adalah lamanya waktu auditor tersebut secara berturut-turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan. Lamanya waktu penugasan audit yang dibatasi dipandang sangatlah penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan karena untuk menjaga independensi auditor selama waktu penugasannya dalam mengaudit. Proporsi *audit tenure* dapat diukur dengan melihat tahun pertama perikatan dimulai pada perusahaan dengan angka 1 lalu ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya (Praptika dan Rasmini, 2016).

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap *Audit Delay*

Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 tentang Peraturan Nomor IX.1.5: Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang menyatakan bahwa minimal salah satu anggota komite audit wajib mempunyai dasar pendidikan akuntansi atau keuangan dan keahlian dibidang akuntansi atau keuangan. Wijaya dan Raharja membuktikan bahwa jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian dibidang akuntansi atau keuangan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Komite audit dengan anggota yang mempunyai dasar pendidikan dan pengetahuan kerja dibidang akuntansi atau keuangan lebih sesuai akan secara nyata mampu mengontrol atau mengawasi kondisi operasional dan keuangan perusahaan lebih awal sehingga mampu memperpendek *audit delay* (Rianti dan Sari, 2014). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Keahlian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian Rianti dan Sari (2014) serta Ningsih dan Widhiyani (2015) menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Bertambah banyak anggota dalam komite audit suatu perusahaan maka lebih singkat *audit delay*, karena bertambah banyaknya anggota komite audit maka manajer lebih terkontrol dan terawasi dalam melaksanakan proses pelaporan akuntansi dan keuangan, sehingga auditor dapat melaksanakan proses audit dengan lebih baik dan tepat waktu. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

3. Pengaruh Jenis Industri Terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian Nurahmayani, Purnamasari, dan Magnaz (2017) menunjukkan bahwa, jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan perusahaan industri keuangan mempunyai sedikit *inventory* atau tidak mempunyai sama sekali, sehingga biasanya menyampaikan laporan keuangan yang lebih cepat. Berbeda dengan perusahaan industri non keuangan seperti perusahaan pertambangan yang memiliki *inventory* sehingga membuat perusahaan memiliki *audit delay* lebih lama. Jumlah asset lainnya yang lebih besar dari jumlah *inventory* mengakibatkan *audit delay* pada perusahaan industri keuangan lebih cepat. Dikarenakan

auditor bisa mengabaikan atau menghabiskan sedikit waktu untuk melaksanakan audit terhadap *inventory* dimana *material errors* sering terjadi. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₃: Jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, perusahaan industri keuangan memiliki *audit delay* yang lebih cepat dibandingkan perusahaan industri non keuangan (pertambangan)

4. Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih dan Dwindra (2016) menunjukkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay* dengan arah negatif. Hal tersebut memiliki makna semakin panjang waktu penugasan antara perusahaan klien yang membagikan penugasan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP), sehingga mengharuskan auditor untuk mengenali industri klien sehingga akan mempersingkat masa penyelesaian audit dan bisa mengerjakan laporan keuangan auditan secara tepat waktu. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₄ : *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu perusahaan sektor pertambangan dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dengan jumlah 92 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan mengerjakan penelitian pada perusahaan pertambangan dan perusahaan keuangan karena perusahaan pertambangan pada fenomena yang diambil peneliti memiliki jumlah yang lebih banyak mengalami keterlambatan penyampaian pelaporan keuangan yang disebabkan oleh *audit delay*, serta perusahaan pertambangan memiliki persediaan atau *inventory* yang cukup kompleks sedangkan perusahaan keuangan yang tidak memiliki persediaan atau *inventory*, sehingga akan terlihat perbedaan di kedua perusahaan tersebut yang bisa berdampak pada lamanya *audit delay*. Sampel yang dipilih harus memenuhi kriteria berikut :

Tabel 1 Proses Pemilihan Sampel Penelitian

NO	Kriteria Sampel Penelitian	Pertambangan	Keuangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan pertambangan dan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.	41	92	133
2	Perusahaan pertambangan dan perusahaan keuangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada laporan tahunan dan laporan keuangan dalam periode penelitian 2012-2016.	(8)	(24)	(32)
3	Perusahaan pertambangan dan perusahaan keuangan yang tidak memiliki informasi profil komite audit pada laporan tahunan dan laporan keuangan dalam periode penelitian 2012-2016	(3)	(6)	(9)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian		30	62	92

Model Penelitian

Alat analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Model yang digunakan untuk menguji hipotesa terkait pengaruh keahlian komite audit, ukuran komite audit, jenis industri, dan *audit tenure* terhadap *audit delay*, yaitu sebagai berikut:

$$AD = \alpha + \beta_1 KKA + \beta_2 UKA + \beta_3 JI + \beta_4 AT + e$$

Keterangan:

AD : *Audit Delay*
 α : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi variabel masing-masing
KKA : Keahlian Komite Audit
UKA : Ukuran Komite Audit
JI : Jenis Industri
AT : *Audit Tenure*
 e : *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2 Output Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Audit Delay	66.99	25.861	351
Keahlian Komite Audit	.8744	.21132	351
Ukuran Komite Audit	3.39	.834	351
Jenis Industri	.67	.472	351
Audit Tenure	4.56	2.876	351

Pengujian pada 92 perusahaan pertambangan dan keuangan yang dijadikan sampel penelitian dengan total 351 data observasi menunjukkan bahwa proporsi *audit delay* yang dimiliki perusahaan rata-rata sebesar 66.99 hari. Terlihat rata-rata *audit delay* perusahaan masih dibawah 90 hari kalender, itu adalah peraturan yang ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tanggal 31 Maret pada tiap tahunnya dalam penyampaian laporan keuangan. Keahlian komite audit memiliki rata-rata sebesar 0.8744. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sudah menerapkan pedoman Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang menyatakan bahwa minimal salah satu anggota komite audit harus mempunyai dasar pendidikan akuntansi atau keuangan dan keahlian dibidang akuntansi atau keuangan. Bahkan terdapat perusahaan yang seluruh anggota komite audit memiliki keahlian akuntansi dan keuangan, namun masih ada perusahaan yang tidak memiliki komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan sama sekali. Ukuran komite audit memiliki rata-rata sebesar 3.39. Hal ini menunjukkan bahwa ada perusahaan yang belum mematuhi peraturan OJK, namun secara keseluruhan perusahaan sudah mematuhi peraturan OJK. Jenis industri memiliki rata-rata sebesar 0.67. *Audit Tenure* memiliki rata-rata sebesar 4.56 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *audit tenure* perusahaan sampel masih dibawah 5 tahun, sesuai dengan peraturan PP No.20 tahun 2015 tentang praktik akuntan publik dalam pasal 11 yang menyatakan bahwa: pemberian jasa audit atas informasi

keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat (1) huruf a tentang seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk 5 tahun buku berurut-turut terhadap suatu entitas. Berlaku juga untuk KAP (Kantor Akuntan Publik).

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,061 > 0,05$ maka kesimpulannya yaitu data residual pada model regresi terdistribusi secara normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas, nilai *tolerance* seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,1 dan dari setiap variabel bebas jumlah nilai VIF dibawah nilai 10, jadi bisa disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ada masalah multikolinearitas. Kemudian, untuk uji heteroskedastisitas, hasil uji Glejser menmbuktikan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Pengujian terakhir yaitu autokorelasi dengan *Runs Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,121 lebih besar dari 0,05 jadi bisa disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ada masalah autokorelasi.

Analisis Koefisien Determinasi

Pada penelitian ini bisa dilihat dari output Model Summary menunjukkan angka *Adjusted R Square* sebesar 0.084. Hal ini berarti bahwa presentase kontribusi variabel keahlian komite audit, ukuran komite audit, jenis industri, dan *audit tenure* terhadap *audit delay* sebesar 8.4%, sedangkan sisanya sebesar 91.6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 3 Output Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22133.634	4	5533.408	9.033	.000 ^b
	Residual	211949.295	346	612.570		
	Total	234082.929	350			

a. Dependent Variable: Audit Delay

b. Predictors: (Constant), Audit Tenure, Ukuran Komite Audit, Jenis Industri, Keahlian Komite Audit

Dari tabel 3 dapat diketahui nilai F-hitung (9.033) $>$ F-tabel (2.398) dan nilai sig. sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak, dan H_a diterima (signifikan). Hal ini berarti model regresi layak digunakan dalam penelitian (*good fit model*).

Pengujian Hipotesis Penelitian (Uji T)

Tabel 4 Output Pengujian Hipotesa Penelitian (Uji T)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	88.473	8.340		10.609	.000		
	Keahlian Komite Audit	6.945	6.621	.057	1.049	.295	.894	1.118
	Ukuran Komite Audit	-6.626	1.669	-.214	-3.971	.000	.903	1.107
	Jenis Industri	-9.444	2.963	-.172	-3.187	.002	.894	1.118
	Audit Tenure	.263	.490	.029	.536	.592	.880	1.137

a. Dependent Variable: Audit Delay

$$AD = 88.473 + 6.945 \text{ KKA} - 6.626 \text{ UKA} - 9.444 \text{ JI} + 0.263 \text{ AT} + e$$

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa untuk variabel ukuran komite audit memiliki nilai t -hitung (3.971) > t -tabel (1.967) dan nilai sig sebesar (0,000 < 0,05) maka H_{a2} diterima yang berarti variabel ukuran komite audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Selanjutnya, dapat dilihat bahwa untuk variabel jenis industri memiliki nilai t -hitung (3.187) > t -tabel (1.967) dan nilai sig sebesar (0,002 < 0,05) dengan demikian H_{a3} diterima (signifikan). Maka dapat disimpulkan H_{a3} diterima, artinya variabel jenis industri secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *audit delay*. sedangkan variabel lainnya yaitu keahlian komite audit, ukuran komite audit, dan *audit tenure* mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 berarti secara parsial keahlian komite audit, *audit tenure* tidak mempengaruhi *audit delay* sehingga kesimpulannya adalah H_{a1} , H_{a2} , dan H_{a4} ditolak.

Interpretasi Hasil Penelitian

1. Keahlian Komite Audit

Hasil analisis data menunjukkan bahwa keahlian komite audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini bisa diakibatkan oleh peraturan Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyatakan tentang tugas dan tanggung jawab komite audit, salah satu tugas dan tanggung jawab komite audit hanya sebatas memantau dan mengawasi serta memberikan saran dan pendapat namun tidak berwenang untuk mengendalikan dan memberikan keputusan bagi perusahaan karena komite audit merupakan pihak independen (Noeryanto, 2015). Sehingga walaupun komite audit mempunyai keahlian tinggi dalam akuntansi seperti masalah pemahaman audit, risiko audit, penilaian audit, perselisihan manajemen dan auditor eksternal, dan mengevaluasi penilaian akuntansi tidak akan mempersingkat *audit delay*. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Noeryanto (2015) yang menunjukkan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Rianti dan Sari (2014) tidak konsisten dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa keahlian komite berpengaruh terhadap *audit delay*.

2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ukuran komite audit secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah anggota komite audit maka cenderung untuk mempunyai kekuatan atau *power* yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas laporan, maka manajer akan lebih terawasi dalam mengerjakan proses pelaporan akuntansi dan keuangan. Sehingga salah saji semakin sedikit, dan auditor bisa mengerjakan dengan tepat waktu dan lebih baik dalam proses audit (Rianti dan Sari, 2014). Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Rianti dan Sari (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noeryanto (2015) tidak konsisten dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa jenis industri secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Jenis industri keuangan dan non keuangan memiliki perbedaan karakteristik industri yang dapat memberikan dampak perbedaan proses audit dengan rentang waktu penyelesaiannya. Perusahaan keuangan umumnya menerbitkan laporan keuangannya lebih cepat karena hanya memiliki sedikit atau tidak sama sekali persediaan atau *inventory*. Proporsi yang sedikit atau tidak memiliki *inventory* mengakibatkan auditor bisa menghilangkan atau mengurangi *material errors* sering terjadi pada bagian proses audit yang tersulit. Selanjutnya, kebanyakan *asset* yang dimiliki oleh perusahaan keuangan adalah berbentuk moneter sehingga lebih mudah diukur jika dibandingkan dengan *asset* yang dimiliki oleh perusahaan non-keuangan yang kebanyakan berbentuk *asset* fisik. (Nurahmayani, Purnamasari, dan Magdaz, 2017). Hasil penelitian

konsisten dengan penelitian Novianingsih dan Sari (2017) dan Nurahmayani, Purnamasari, dan Magdaz (2017) yang menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyastuti dan Astika (2017) tidak konsisten dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

4. Hasil analisis data menunjukkan bahwa *audit tenure* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini bisa diakibatkan karena setiap auditor (KAP) akan memberikan jasa audit yang terbaik untuk kliennya sehingga lama atau tidaknya keterikatan auditor (KAP) terhadap kliennya tidak mempengaruhi *audit delay*. Auditor yang telah melakukan perikatan audit cukup lama dengan klien, tentunya mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang luas terkait industri bisnis klien sehingga proses audit dapat diselesaikan lebih cepat. Begitupun sebaliknya, auditor yang baru melakukan perikatan audit dengan klien, biasanya akan berusaha memberikan jasa audit terbaiknya didukung dengan pengetahuan dan pengalaman auditor dibidang audit. Sehingga walaupun baru melakukan perikatan audit, auditor baru akan berusaha menyelesaikannya tepat waktu sesuai waktu yang ditentukan. (Praptika dan Rasmini, 2016). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Praptika dan Rasmini (2016) yang menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratnaningsih dan Dwindra (2016) tidak konsisten dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *audit delay*.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang dapat disampaikan dari hasil analisis data tersebut yang telah dilakukan pengujian-pengujian terlebih dahulu terhadap hipotesis diperoleh kesimpulan secara parsial, yaitu (1) Variabel keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (2) Variabel ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (3) Variabel jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (4) *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Implikasi Manajerial

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, maka peneliti berharap untuk perusahaan perlu meningkatkan peran komite audit agar bisa mendominasi dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh komite audit dalam perusahaan. Sehingga komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan, akan langsung mampu mengontrol dan mengawasi kondisi operasional dan keuangan perusahaan dari awal, dan dapat mempersingkat *audit delay*. Selanjutnya dalam penelitian ini *audit tenure* juga tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, maka peneliti berharap untuk perusahaan yang mengalami *audit tenure* yang terlalu panjang, sebaiknya melakukan pergantian auditor sesuai dengan peraturan yang berlaku, karena dengan pergantian auditor baru dapat mengatur waktu mereka untuk memahami lingkungan bisnis perusahaan dan resiko audit klien jauh sebelum proses audit dilaksanakan sehingga akan mempersingkat *audit delay*.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

1. Data sekunder adalah data yang digunakan pada penelitian ini, sehingga peneliti tidak dapat mengendalikan dan mengontrol peluang terjadinya kesalahan dalam perhitungan. Di sarankan untuk menambah data primer seperti kuesioner yang ditujukan kepada pihak manajemen untuk mendukung data sekunder yang digunakan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel bebas, sedangkan masih banyak variabel lain yang memiliki kemungkinan mempengaruhi *audit delay*. Untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat

menggunakan atau menambah variabel lain yang mempengaruhi *audit delay* selain variabel yang diteliti oleh peneliti.

3. Pemilihan sampel hanya terbatas pada perusahaan pertambangan dan perusahaan keuangan dengan tahun pengamatan yaitu lima tahun, yaitu tahun 2012-2016. Di sarankan Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan pemilihan populasi dan sampel yang digunakan agar hasil penelitian selanjutnya lebih baik daripada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apadore, Kogilavani dan Marjan Mohd Noor. 2013. *Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia. International Journal of Business and Management*, Vol. 8, No. 15: 151-163.
- Dewi, Ni Made Wulan Paramitha dan I Dewa Nyoman Wiratmaja. 2017. Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas pada *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.20 No.1, 409-437.
- Indriani, Widya. 2015. Analisis Reaksi Investor Terhadap Penerimaan Laporan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponogoro.
- Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia Nomor : Kep-307/BEJ/07-2004 Peraturan I-H Tentang sanksi.
- Keputusan Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 tentang Pembentukan Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyatakan bahwa minimal salah satu anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.
- Ningsih, I Gusti Ayu Puspita dan Ni Luh Sari Widhiyani. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Solvabilitas, dan Komite Audit Pada *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.12 No.3, 481-495.
- Noeryanto, Handy. 2015. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.17, No: 1a
- Nurahmayani, Ina Amalia, Pupung Purnamasari, dan Magnaz Lestira Oktaroza. 2017 Pengaruh Penerapan IFRS, Jenis Industri, dan Probabilitas Kebangkrutan terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 3, No. 2: 223-229.
- Peraturan BAPEPAM dan LK No. X.K.2 Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik.
- Praptika, Putu Yulia Hartanti dan Ni Ketut Rasmini. 2016. Pengaruh *Audit Tenure*, Pergantian Auditor, dan *Financial Distress* Pada *Audit Delay* Pada Perusahaan *Consumer Goods*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 15, No.3 : 2052-2081.
- Ratnaningsih, Ni Made Dwita dan A.A.N.B. Dwirandra. 2016. *Spesialisasi Auditor* Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh *Audit Tenure* dan Pergantian Auditor pada *Audit Delay*. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 16, No. 1 :18-44.
- Rianti, Putu Ayu Evryani dan Maria M. Ratna Sari. 2014. Karakteristik Komite Audit dan *Audit delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 6, No. 3: 498-508.
- Sari, Hani Kartika dan Maswar Patuh Priyadi. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2012-2014. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol.5 No.6. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.
- Widyastuti, Made Tika dan Ida Bagus Putra Astika. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Jenis Industri Terhadap *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.18, No. 2: 1082-1111
- Wijaya, Aditya Taruna. 2012. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponogoro.
- Zebriyanti dan Subardjo. 2016. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi STIESIA Surabaya* Vol.5 No.1, 2460-0585.